

PENGARUH PENGETAHUAN K3 DAN SIKAP TERHADAP KESADARAN BERPERILAKU K3 DI LAB. CNC DAN PLC SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

Prilia Relastiani Ramadan¹, K. Ima Ismara²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika

aurumtectonagrandis@gmail.com¹, kimaismara@gmail.com²

Abstract

The purposes of this research are to find: (1) The impact of the safety and health knowledge on safety awareness; (2) The impact of the attitude on safety awareness; (3) The simultaneous impact of the safety and health knowledge and attitude on the safety awareness in the 12th grade of Mechanical Engineering and Electrical Engineering Departement students in Vocational State High School 3 Yogyakarta's CNC and PLC laboratory with 152 students respondents. Data collecting technics with questionnaire for students. Data analysis using a linear regression techniques. Significancy test of the correlation coefficient using t-test and F-test. The results show: (1) The safety and health knowledge insight has a positive impact on the safety awareness with correlation and contribution are 0,380 and 14,5% respectively; (2) The attitude a positive impact on the safety awareness with correlation and contribution are 0,541 and 29,3% respectively; (3) The safety and health knowledge and attitude have a positive impact on the safety awareness with correlation and contribution are 0,593 and 35,2% respectively.

Keywords: *safety and health knowledge, attitude, safety awareness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3; (2) Pengaruh sikap terhadap kesadaran berperilaku K3; (3) Pengaruh secara simultan pengetahuan dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan responden sebanyak 152 siswa. Data dikumpulkan dengan angket yang diberikan kepada siswa. Analisis data menggunakan teknik regresi linier. Pengujian signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t dan uji-F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan K3 memiliki pengaruh yang positif terhadap kesadaran berperilaku K3 dengan korelasi sebesar 0,380 dan kontribusi sebesar 14,5%; (2) Sikap memiliki pengaruh yang positif terhadap kesadaran berperilaku K3 dengan korelasi sebesar 0,541 dan kontribusi sebesar 29,3%; (3) pengetahuan K3 dan sikap memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan kesadaran berperilaku K3 dengan korelasi sebesar 0,593 dan kontribusi sebesar 35,2%.

Kata kunci: pengetahuan K3 , sikap, kesadaran berperilaku K3

Keselamatan kerja merupakan hal yang harus diperhatikan ketika berada di laboratorium. Rohyami [1] menyatakan bahwa keselamatan kerja di laboratorium merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan agar selamat sampai tujuan. Hasil pengamatan ketika penulis melakukan kegiatan PPL di laboratorium CNC dan PLC, K3 belum mendapatkan perhatian yang memadai dari semua pihak. Banyak siswa yang belum sadar untuk berperilaku K3 terutama ketika berada di laboratorium. Mereka merasa K3 tidak terlalu penting untuk diterapkan di laboratorium karena hanya berhubungan dengan *software* sehingga tidak menimbulkan kecelakaan yang membahayakan nyawa. Siswa melakukan praktik tanpa melihat teori terlebih dahulu sehingga pengetahuannya menjadi terbatas dan tidak mengetahui bagaimana prosedur kerja yang benar. Siswa merasa kurang praktis apabila praktik menggunakan peralatan keselamatan kerja sehingga sikap mereka rata-rata menyepelkan hal-hal yang berhubungan dengan K3.

Pihak sekolah juga belum sepenuhnya memperhatikan perihal K3. Hal ini ditandai dengan minimnya poster atau gambar, kurangnya sosialisasi dan kurang tegasnya guru menindaklanjuti siswa yang melanggar perihal K3. Guru lebih memfokuskan perhatian kepada siswa yang tidak memakai pakaian kerja. Siswa tidak diperkenankan mengikuti praktik apabila tidak memakai pakaian kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran berperilaku K3 masih sangat kurang.

Kesadaran berperilaku K3 harus ditanamkan sejak dini. SMK adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan kesadaran siswa untuk berperilaku K3. Menurut Ima Ismara [2], kurikulum SMK telah memiliki spektrum mata diklat yang terkait dengan pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja. Kesadaran berperilaku K3 ditanamkan salah satunya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan keselamatan kerja sehingga pengetahuan siswa menjadi luas dan sikap positif tentang K3 dapat ditumbuhkan.

Menurut Suma'mur [3], K3 memiliki tujuan yaitu: 1) melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional; 2) menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja; 3) sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Berdasarkan tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa K3 sangat penting untuk diterapkan karena dapat menjamin keamanan dan keselamatan bagi pekerja maupun sarana dan prasarannya serta mencegah terjadinya suatu kecelakaan sehingga hasil yang didapat menjadi lebih maksimal. Chaidir Situmorang [4] menyatakan bahwa aman (selamat) adalah kondisi tidak ada kemungkinan malapetaka (bebas dari bahaya) sedangkan kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diduga sebelumnya dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia dan atau harta benda. Menurut Musthofa Luthfi [5] kecelakaan kerja bisa terjadi karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung keselamatan kerja, atau perbuatan para pekerja yang tidak membawa keselamatan kerja.

Kesadaran berperilaku K3 dapat ditumbuhkan salah satunya dengan pengetahuan K3. Siswa dengan pengetahuan K3 yang luas cenderung akan memiliki kesadaran untuk berperilaku K3 karena mengetahui resiko apa yang akan didapat apabila tidak memperhatikan K3. Kesadaran berperilaku K3 juga dapat ditumbuhkan dengan sikap yang positif terhadap K3. Siswa yang memiliki sikap yang positif cenderung akan sadar berperilaku K3 karena dia sepenuhnya menerima aturan-aturan yang harus dipenuhi agar tercipta keselamatan. Adanya pengetahuan K3 yang luas dan sikap positif maka kesadaran berperilaku K3 siswa dapat terbentuk.

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengetahui dan menjabarkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penglihatan dan pendengaran. Hasil penglihatan dan pendengaran diperoleh antara lain melalui belajar, media informasi baik cetak maupun elektronik dan pengalaman seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan tindakan seseorang karena perilaku didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo [6] pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Hudi Hastowo [7] adalah kondisi dan faktor yang mempengaruhi, atau dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja

lain (termasuk pekerja sementara), pengunjung atau orang lain di daerah kerja. Berdasarkan definisi ahli dapat disimpulkan bahwa pengetahuan K3 adalah kemampuan untuk mengetahui dan menjabarkan informasi-informasi berkaitan tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang diperoleh dari hasil penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan K3 dapat diberikan melalui mata pelajaran K3. Diharapkan dengan adanya mata pelajaran K3, siswa dapat mengetahui pengertian, tujuan, manfaat dan hal-hal yang berhubungan dengan K3.

Menurut Robert Kreitner [8] sikap didefinisikan sebagai kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan suatu objek tertentu. Fred Luthans [9] mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang menetap untuk merasa dan bertindak dengan cara tertentu pada beberapa objek. Menurut G.W. Allport dalam David O. Sears, dkk [10] sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Menurut Stephen Robbins [11] sikap adalah pernyataan evaluatif – baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan – mengenai objek, orang, atau peristiwa. Bimo Walgito [12] mendefinisikan sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Kaitannya dengan K3 menurut Yusri. H & Johny Situmorang [13] sikap terhadap keselamatan kerja adalah sikap moral psikologis terhadap keselamatan kerja. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu respons tertutup terhadap suatu objek yang dapat membentuk sebuah perilaku/tindakan. Sikap dapat berupa positif maupun negatif. Sikap yang positif ditandai dengan perasaan suka, sebaliknya sikap negatif ditandai dengan perasaan tidak suka terhadap suatu objek.

Menurut Sigmund Freud dalam Sarlito W. Sarwono [14] kesadaran adalah bagian dari kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadarinya, diketahuinya. Soekidjo Notoatmodjo [6] menyatakan bahwa perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Berdasarkan pendapat beberapa ahli jika dikaitkan dengan K3 dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran berperilaku K3 adalah kesadaran dari dalam diri seseorang untuk menerapkan prosedur K3. Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner dalam Soekidjo Notoadmodjo [6] adalah sebagai berikut: melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk, melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat menuju terbentuknya perilaku yang dimaksud, dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara kemudian mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut, dan melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif karena mencari pengaruh antara variabel bebas (*independent*) yaitu variabel pengetahuan K3 dan sikap dengan variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel kesadaran berperilaku K3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dihasilkan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional karena mengidentifikasi pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain. Metode yang digunakan adalah *expost facto* karena data diambil berasal dari peristiwa yang telah terjadi sehingga peneliti hanya menjelaskan data sesuai fakta berdasarkan pengukuran pada responden.

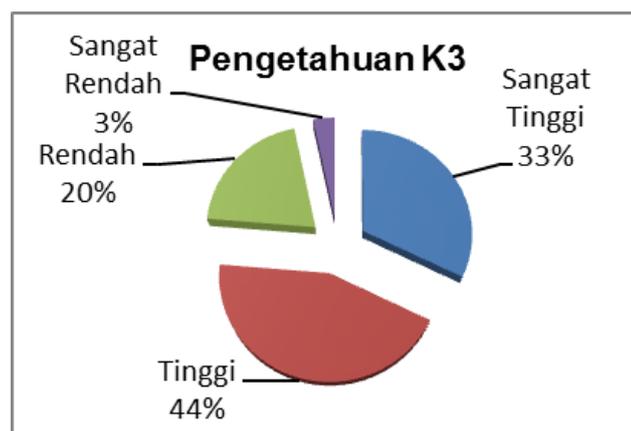
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Waktu penelitian pada bulan Februari 2014. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan berjumlah 102 siswa dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang berjumlah 50 siswa sehingga jumlah keseluruhan menjadi 152 siswa. Data diambil dengan menggunakan angket atau kuisisioner. Angket atau kuisisioner

merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang memberikan alternatif jawaban digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Uji coba instrumen dilakukan dengan uji coba terpakai dengan mengambil 30 siswa pada sampel penelitian.

Data ujicoba instrumen diuji untuk mengetahui nilai validitas dan nilai reliabilitasnya. Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan instrumen. Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keajegan instrumen. Instrumen dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam kurun waktu yang berbeda. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Chronbach alpha*. Sebelum menganalisa data, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homogenitas. Data penelitian yang telah melewati uji persyaratan analisis selanjutnya dianalisis deskriptif untuk mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan 2 prediktor. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan K3 (X_1) terhadap kesadaran berperilaku K3 (Y) (Hipotesis 1) dan pengaruh sikap (X_2) terhadap kesadaran berperilaku K3 (Y) (Hipotesis 2). Analisis regresi linear ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan K3 (X_1) dan sikap (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel kesadaran berperilaku K3 (Y).

Hasil dan Pembahasan

Data variabel pengetahuan K3 diperoleh melalui kuisioner yang mempunyai butir pernyataan sebanyak 20 butir. Pembahasan deskripsi data terdiri dari harga rerata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum-minimum, serta diagram distribusi kecenderungan data pengetahuan K3. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rerata dari data pengetahuan K3 sebesar 68,57, median sebesar 68, modus sebesar 67, standar deviasi sebesar 5,01, nilai maksimum sebesar 80 dan nilai minimum sebesar 51. Diagram kecenderungan data variabel pengetahuan K3 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

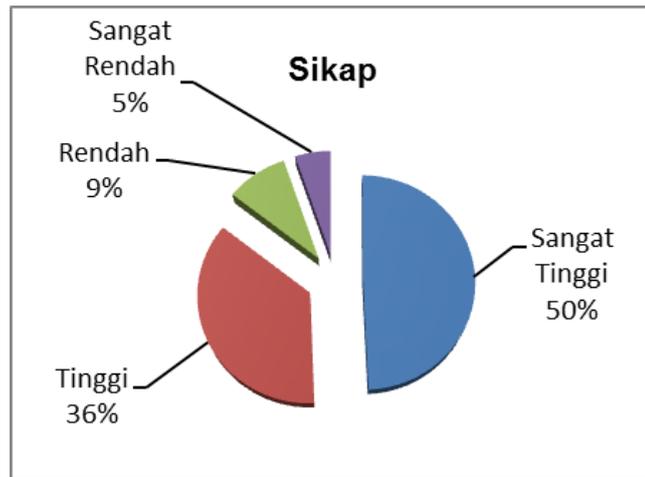


Gambar 1. Diagram Kecenderungan Data Variabel Pengetahuan K3

Berdasarkan diagram di atas dapat ditunjukkan penyebaran skor data variabel pengetahuan K3 secara keseluruhan bahwa sebanyak 33% siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, 44% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 20% siswa termasuk dalam kategori rendah dan 3% siswa termasuk kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII

jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik memiliki kecenderungan pengetahuan K3 dalam kategori tinggi.

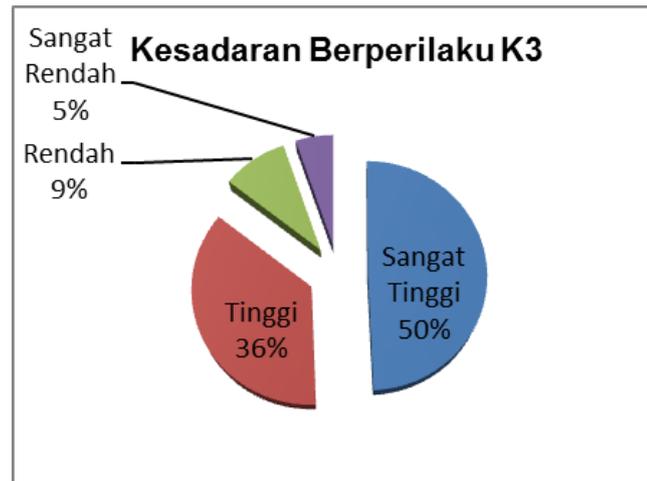
Data variabel sikap diperoleh melalui kuisioner yang mempunyai butir pernyataan sebanyak 24 butir. Pembahasan deskripsi data terdiri dari harga rerata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum-minimum, serta diagram distribusi kecenderungan data sikap. Hasil statistik dekriptif menunjukkan bahwa nilai rerata sebesar 74,25, median sebesar 74, modus sebesar 73, standar deviasi sebesar 5,38, nilai maksimum sebesar 84 dan nilai minimum sebesar 56. Diagram kecenderungan data variabel sikap dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Kecenderungan Data Variabel Sikap

Berdasarkan diagram di atas dapat ditunjukkan penyebaran skor data variabel sikap secara keseluruhan bahwa sebanyak 50% siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, 36% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 9% siswa termasuk dalam kategori rendah, dan 5% siswa termasuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik memiliki kecenderungan sikap dalam kategori sangat tinggi.

Data variabel kesadaran berperilaku K3 diperoleh melalui kuisioner yang mempunyai butir pernyataan sebanyak 24 butir. Pembahasan deskripsi data terdiri dari harga rerata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum-minimum, serta diagram distribusi kecenderungan data sikap. Hasil statistik dekriptif menunjukkan bahwa nilai rerata sebesar 82,09, median sebesar 82, modus sebesar 82, standar deviasi sebesar 6,70, nilai maksimum sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 66. Diagram kecenderungan data variabel kesadaran berperilaku K3 dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Kecenderungan Data Variabel Kesadaran Berperilaku K3

Berdasarkan diagram di atas dapat ditunjukkan penyebaran skor data variabel kesadaran berperilaku K3 secara keseluruhan bahwa sebanyak 50% siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, 36% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 9% siswa termasuk dalam kategori rendah dan 5% siswa termasuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik memiliki kecenderungan kesadaran berperilaku dalam kategori sangat tinggi.

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan apabila signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas diperoleh bahwa nilai signifikansi hitung pengetahuan K3 sebesar 0,244, sikap sebesar 0,327 dan kesadaran berperilaku K3 sebesar 0,505. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan K3, sikap dan kesadaran berperilaku K3 berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel yang lebih besar dari α .

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier atau tidak terhadap variabel terikat. Uji linearitas menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) $< 0,05$. Variabel bebas dengan variabel terikat linear apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $F_{hitung} \geq$ taraf signifikan. Hasil uji linearitas diperoleh bahwa nilai F_{hitung} variabel pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 ($X_1 - Y$) sebesar 0,670 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 ($X_2 - Y$) sebesar 1,009.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 ($X_1 - Y$) dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 ($X_2 - Y$) memiliki hubungan yang linear. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $F_{hitung} >$ taraf signifikansi.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas. Apabila nilai VIF < 10 dan TOL $> 0,10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel pengetahuan K3 dengan variabel sikap dan variabel sikap dengan variabel pengetahuan K3. Hal ini dilihat bahwa nilai VIF < 10 ($1,078 < 10$) dan nilai tolerance $> 0,10$ ($0,927 > 0,10$).

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi apakah homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dapat dilakukan apabila kedua datanya telah terbukti

berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak homogen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah homogen. Hasil uji homogenitas pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 ditampilkan dalam Tabel 4 berikut.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data variabel pengetahuan K3 dan sikap homogen dengan variabel kesadaran berperilaku K3. Hal ini dilihat bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ ($0,108 > 0,05$ dan $0,173 > 0,05$).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua, untuk hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi ganda. Pengujian signifikansi secara individual dilakukan dengan membandingkan nilai t hasil perhitungan (t_{hitung}) dengan nilai t pada tabel (t_{tabel}) dan melihat nilai signifikansi (sig.). Koefisien korelasi dikatakan signifikan jika nilai t_{hitung} lebih besar atau sama dengan nilai t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$). Sebaliknya, koefisien korelasi dikatakan tidak signifikan jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$) atau nilai signifikansi variabel lebih besar signifikansi α ($> 0,05$).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5,034 > 1,65505$) dan nilai signifikansi variabel pengetahuan K3 $<$ signifikansi α ($0,000 < 0,05$), sehingga nilai korelasi ($r(X_1, Y) = 0,380$) adalah signifikan. Selanjutnya diperoleh persamaan regresi $Y = 47,241 + 0,508 X_1$ yang berarti apabila variabel pengetahuan K3 (X_1) mengalami kenaikan satu poin maka variabel kesadaran berperilaku K3 (Y) akan meningkat sebesar 0,508 poin.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 dengan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($7,876 > 1,65508$) dan signifikansi variabel sikap $<$ signifikansi α ($0,000 < 0,05$), sehingga nilai korelasi ($r(X_2, Y) = 0,541$) adalah signifikan. Selanjutnya diperoleh persamaan regresi $Y = 32,051 + 0,674 X_2$ yang berarti apabila variabel sikap (X_2) mengalami kenaikan satu poin maka variabel kesadaran berperilaku K3 (Y) akan meningkat 0,674 poin.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 secara bersama-sama dengan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($40,441 > 3,06$) dan signifikansi variabel $<$ signifikansi α ($0,000 < 0,05$), sehingga nilai korelasi ($r(X_1, X_2, Y) = 0,473$) adalah signifikan. Selanjutnya diperoleh persamaan regresi $Y = 15,171 + 0,338X_1 + 0,589X_2$ yang berarti apabila variabel pengetahuan K3 (X_1) dan sikap (X_2) masing-masing mengalami kenaikan satu poin maka variabel kesadaran berperilaku K3 (Y) akan meningkat 0,297 ($0,338 + 0,589$) poin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan K3 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta secara parsial maupun secara bersama-sama. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui keadaan data berdasarkan variabel pengetahuan K3 (X_1), sikap (X_2) dan kesadaran berperilaku K3 (Y) siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner dapat diketahui bahwa pengetahuan K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta 44% dari keseluruhan siswa memiliki kecenderungan yang termasuk dalam kategori tinggi. Besarnya pengaruh pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 secara parsial sebesar 0,145 (14,5%) yang artinya bahwa variabel pengetahuan K3 memberikan kontribusi sebesar 14,5% terhadap kesadaran berperilaku K3, tersebar pada memahami pengertian dan tujuan K3, identifikasi faktor penyebab kecelakaan kerja, menguraikan cara pencegahan kecelakaan dan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.

Siswa dengan pengetahuan K3 yang luas cenderung akan memiliki kesadaran untuk berperilaku K3 karena mengetahui resiko apa yang akan didapat apabila tidak memperhatikan K3. Siswa dengan pengetahuan K3 yang sempit cenderung tidak sadar untuk berperilaku K3 ketika melakukan praktik karena tidak mengetahui persis resiko apa yang akan dihadapi apabila tidak memperhatikan K3.

Pengetahuan K3 dapat ditingkatkan dengan cara sekolah memberikan pelajaran khusus mengenai K3 dan keinginan dari dalam diri siswa tersebut untuk membaca-baca perihal K3.

Uji hipotesis pertama dapat dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. Nilai signifikansi variabel pengetahuan K3 < signifikansi α ($0,000 < 0,05$), hasil perhitungan ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan K3 maka semakin tinggi pula kesadaran berperilaku K3 yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan K3 maka semakin rendah pula kesadaran berperilaku K3 yang dimiliki siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner dapat diketahui bahwa sikap siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta 50% dari keseluruhan siswa memiliki kecenderungan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pengaruh sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 secara parsial sebesar 0,293. Nilai ini menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi kesadaran berperilaku K3 dan variabel sikap memberikan kontribusi sebesar 29,3%. Tersebar pada aspek keyakinan mengenai tujuan K3, keyakinan mengenai bahaya fisik, keyakinan mengenai bahaya ergonomi, keyakinan mengenai bahaya psikologi, perasaan mengenai aturan K3, perasaan terhadap bahaya fisik, perasaan terhadap bahaya ergonomik, kecenderungan menyikapi aturan K3, kecenderungan menyikapi bahaya fisik, kecenderungan menyikapi bahaya ergonomik, dan kecenderungan menyikapi bahaya psikologi.

Siswa yang memiliki sikap yang positif cenderung akan sadar berperilaku K3 karena dia sepenuhnya menerima aturan-aturan yang harus dipenuhi agar tercipta keselamatan. Siswa yang memiliki sikap yang negatif cenderung acuh tak acuh ketika melakukan praktik sehingga belum terciptanya kesadaran berperilaku K3 karena mereka kurang menerima aturan-aturan K3 yang merepotkan mereka dan cenderung kurang praktis. Sehingga apabila siswa memiliki sikap yang buruk maka dia akan cenderung tidak sadar berperilaku K3 dan siswa yang memiliki sikap yang baik maka dia akan cenderung untuk sadar berperilaku K3. Bimbingan dari pengajar/guru diharapkan dapat meningkatkan sikap K3 sehingga siswa sadar untuk berperilaku K3.

Uji hipotesis kedua dapat dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. Nilai signifikansi variabel sikap < signifikansi α ($0,000 < 0,05$), hasil perhitungan ini membuktikan bahwa semakin tinggi sikap positif maka semakin tinggi pula kesadaran berperilaku K3 yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah sikap positif maka semakin rendah pula kesadaran berperilaku K3 yang dimiliki siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner dapat diketahui bahwa kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta 50% dari keseluruhan siswa memiliki kecenderungan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,352 (35,2%). Variabel pengetahuan K3 (X_1) dan sikap (X_2) mampu menjelaskan variabel kesadaran berperilaku K3 (Y) sebesar 35,2%, berarti kontribusi pengetahuan K3 dan sikap sebesar 35,2% terhadap kesadaran berperilaku K3, sisanya yaitu 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan K3 dan sikap dapat mempengaruhi siswa untuk sadar berperilaku K3. Siswa yang memiliki pengetahuan luas dan sikap positif terhadap K3 maka akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk berperilaku K3 karena dia mengetahui pentingnya K3 untuk kehidupan, mengetahui persis resiko apa yang akan dihadapi apabila tidak memperhatikan K3 dan sepenuhnya menerima aturan-aturan yang harus dipenuhi agar tercipta keselamatan sehingga hasil yang didapat menjadi lebih optimal.

Cara yang dilakukan agar pengetahuan K3 dan sikap dapat mempengaruhi kesadaran berperilaku K3 pada siswa diantaranya sekolah memberikan pelajaran khusus mengenai K3, mengevaluasi pengetahuan tentang K3, menyediakan kondisi dan lingkungan yang baik, memonitor pelaksanaan standar keselamatan kerja, mengkomunikasikan pesan keselamatan kerja melalui media, keinginan dari dalam diri siswa tersebut untuk membaca-baca perihal K3, serta bimbingan dari pengajar/guru agar sikap positif siswa tentang K3 dapat meningkat.

Uji hipotesis ketiga dapat dirumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. Nilai signifikansi variabel pengetahuan K3 dan sikap $< \text{signifikansi } \alpha (0,000 < 0,05)$, hasil perhitungan ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan K3 dan sikap maka semakin tinggi pula kesadaran berperilaku K3 yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan K3 dan sikap maka semakin rendah pula kesadaran berperilaku K3 yang dimiliki siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan K3 lebih cenderung berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 44% siswa. Sikap lebih cenderung berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 50% siswa. Kesadaran berperilaku K3 lebih cenderung berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 50% siswa. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar 0,380. Terdapat pengaruh yang positif sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar 0,541. Terdapat pengaruh yang positif pengetahuan K3 dan sikap secara bersama-sama terhadap kesadaran berperilaku siswa kelas XII jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar 0,473.

Implikasi

Penelitian ini mempunyai implikasi untuk meningkatkan kesadaran berperilaku K3 pada siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik di Lab. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. Peningkatan kesadaran berperilaku K3 dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan K3 dan sikap yang positif. Peningkatan pengetahuan K3 dan sikap dilakukan dengan cara guru membekali ilmu/ pelajaran K3 dan memberi bimbingan agar pengetahuan K3 dan sikap yang positif semakin bertambah.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini yaitu: (1) keselamatan adalah hal yang diinginkan setiap manusia maka untuk menjamin keselamatan saat bekerja/praktik diharapkan sekolah mengadakan pelajaran tambahan untuk menambah pengetahuan K3; (2) siswa hendaknya memiliki keinginan untuk membaca-baca perihal K3 agar pengetahuan K3 dapat bertambah; (3) siswa hendaknya memiliki pengetahuan yang luas dan sikap yang positif agar dapat menumbuhkan kesadaran dari diri sendiri untuk berperilaku K3 karena hal tersebut dapat menjamin keselamatan diri dan dapat digunakan sebagai latihan untuk memasuki dunia industri. Siswa yang jarang berperilaku K3 dalam bekerja/praktik cenderung akan merasa risih ketika diharuskan untuk berperilaku karena tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Sebaliknya, siswa yang selalu berperilaku K3 saat bekerja/praktik akan lebih dapat beradaptasi ketika terjun di dunia industri karena sudah terbiasa menerapkannya; (4) guru hendaknya senantiasa memberikan bimbingan kepada siswanya agar sikap positif siswa terhadap K3 dapat terbentuk; (5) penelitian ini hanya meneliti dua variabel bebas saja, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak melibatkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kesadaran berperilaku K3; (6) peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara agar data yang dihasilkan dapat lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- [1]. Rohyami. (2011). Keselamatan Kerja Laboratorium (Safety Lab). Diakses dari <http://rohyami.staff.uii.ac.id/2011/11/21/keselamatan-kerja-laboratorium-safety-lab/>. Diunduh tanggal 4 Februari 2014.
- [2]. Ima Ismara. (2009). Budaya K3 dan Performansi K3. Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Drs.%20Ketut%20%Ima%20Ismara,%20M.Pd.,M.Kes/konsep%20safety%20culture%20di%20%SMK.pdf>. Tanggal 17 Januari 2014.
- [3]. Suma'mur. (1981). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: Gunung Agung.
- [4]. Chaidir Situmorang. (2003). *Mengikuti Prosedur Menjaga Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- [5]. Musthofa Luthfi, dkk. (2013). Evaluasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Berdasar Aspek Perilaku Pekerja Pada Proses Produksi Di Pabrik Gondorukem Dan Terpentin Rejowinangun-Trenggalek. *Jurnal Teknologi Pertanian*, Vol 14, No. 1, April 2013.
- [6]. Soekidjo Notoatmodjo. (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip – Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]. Hudi Hastowo. (2012). *Pedoman Penilaian Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Standar Batan Bidang Administrasi, Manajemen dan Organisasi)*. Jakarta: BATAN.
- [8]. Robert Kreitner. (2003). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- [9]. Fred Luthans. (2005). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah: Vivin Andhika Yuwono & Shekar Purwanti. Yogyakarta: Andi.
- [10]. David O. Sears. (1999). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Michael Adryanto & Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga.
- [11]. Stephen Robbins. (2001). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- [12]. Bimo Walgito. (1978). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [13]. Yusri. H & Johny Situmorang. (2000). Sikap Terhadap Keselamatan Dari Pekerja Radiasi Rumah Sakit dan Industri Indonesia. *Buletin Keselamatan Statuta*. Vol.1 No.1, Agustus-November 2000.
- [14]. Sarlito W. Sarwono. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.